



Strategi Guru Agama PAI dalam Meningkatkan Moderasi Keberagamaan Siswa Kelas V di SDN 2 Cakranegara Mataram

Muhammad Amri Amin¹, Ami Pratama², Irwan³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

Corresponding Author: ✉ : m.amri_amin@yahoo.co.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

19 May 2025

Revised

23 June 2025

Accepted

20 July 2025

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak dan kesopanan peserta didik, khususnya dalam menciptakan hubungan pergaulan yang humanis tanpa diskriminasi antar sesama. Di SDN 2 Cakranegara Mataram, keberagaman agama dan kepercayaan siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Moderasi Keberagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan moderasi keberagaman siswa kelas V dalam lingkungan yang multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari guru, siswa, dan pihak terkait di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI meliputi pembiasaan sikap toleransi dalam setiap aktivitas pembelajaran, penanaman nilai-nilai kerjasama lintas agama, serta penguatan karakter siswa melalui keteladanan dan dialog antar umat beragama. Implementasi strategi ini terbukti efektif dalam membangun sikap saling menghormati dan kerja sama antar siswa yang berbeda keyakinan. Temuan ini dapat menjadi model pengembangan pendidikan moderasi keberagaman di sekolah lain, sekaligus memperkuat upaya menciptakan keharmonisan dalam keberagaman di lingkungan pendidikan dasar. Dengan demikian, pendidikan moderasi keberagaman sejak dini menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi yang toleran, bersatu, dan berwawasan kebangsaan.

Key Word

Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Moderasi Keberagamaan, Toleransi

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, mengemban tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Amanat ini menegaskan bahwa proses pendidikan, khususnya pada jalur formal, harus diarahkan tidak hanya untuk mencerdaskan, namun juga

membangun karakter toleransi dan moralitas bangsa. Hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menempatkan guru sebagai pendidik profesional yang berperan dalam mendidik dan membimbing peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Baidhawiy, 2008) terutama di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Fenomena meningkatnya gejala intoleransi dan ekstrimisme di lingkungan masyarakat dan pendidikan menjadi tantangan serius bagi pendidikan agama Islam (PAI). Sikap berlebihan (ghuluw), ketidakadilan, klaim kebenaran tunggal, hingga munculnya kelompok-kelompok radikal seringkali berakar pada kegagalan memahami dan menanamkan prinsip-prinsip moderasi Islam (Mandala dkk., 2024; Zamimah, 2018). Padahal ajaran Islam secara eksplisit menuntun umatnya untuk bersikap wasathiyah (pertengahan), hidup berdampingan dalam kemajemukan (pluralisme), serta menolak segala bentuk kekerasan atau diskriminasi atas dasar agama (Baidhawiy, 2005). Sejumlah penelitian internasional dan nasional menegaskan, penerapan pendidikan moderasi beragama sejak dini terbukti efektif membangun sikap toleran, respek, dan kolaboratif pada peserta didik (Alwan dkk., 2024; Maulana & Wahyudi, 2024).

Sebagai negara plural berbasis Pancasila, Indonesia membutuhkan sistem pendidikan yang mampu merawat kebhinekaan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan dasar, seperti yang dijalankan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Cakranegara Mataram, menjadi laboratorium strategis implementasi nilai-nilai tersebut. SDN 2 Cakranegara Mataram, yang berada di tengah kota dengan latar belakang siswa dan guru yang sangat beragam agama, suku, dan ras, merupakan miniatur masyarakat Indonesia. Upaya menanamkan moderasi beragama dilakukan melalui berbagai pendekatan, di antaranya pembiasaan berdoa menurut keyakinan masing-masing sebelum pembelajaran dimulai serta kegiatan keagamaan lintas iman (Mursid, komunikasi pribadi, 2025). Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih ditemukan permasalahan perilaku dan interaksi antar siswa yang menunjukkan rendahnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, seperti kurangnya perhatian saat pembelajaran dan adanya tindakan nakal kepada teman yang berbeda agama.

Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyorot implementasi moderasi beragama di level madrasah atau pesantren (Hidayatulloh dkk., 2023; Khodijah, 2024). Penelitian tentang strategi guru PAI dalam membangun moderasi keberagamaan di sekolah umum yang heterogen, khususnya di tingkat dasar, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan moderasi keberagamaan di kelas V

SDN 2 Cakranegara Mataram. Studi ini berupaya memberikan kontribusi kebaruan (novelty) dengan menyoroti dinamika dan tantangan praktik moderasi beragama pada konteks sekolah umum multikultural di wilayah perkotaan.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi keberagamaan kepada siswa kelas V SDN 2 Cakranegara Mataram? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menggali pengalaman, pola interaksi, dan inovasi pembelajaran yang dilakukan guru PAI dalam membangun toleransi dan harmoni antar siswa yang berbeda agama. Hasil kajian diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang relevan bagi sekolah dasar umum di Indonesia dan memperkuat kebijakan pendidikan nasional dalam merawat kerukunan serta memperkuat fondasi kebangsaan semenjak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah (naturalistik). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai "research procedures that produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior" (Bogdan & Biklen, 2008). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan uraian dan pemahaman yang komprehensif tentang ucapan, perilaku, serta interaksi sosial subjek penelitian pada konteks yang dikaji (Sujarweni, 2014). Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia di lingkungannya sendiri serta interaksi dengan responden menggunakan istilah dan perspektif mereka (Kirk & Miller, 2011). Sementara itu, Margono (2007) menegaskan bahwa pendekatan penelitian kualitatif lebih menekankan pada pembentukan teori substantif yang digali melalui konsep-konsep yang muncul dari data lapangan.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasari oleh karakteristik masalah yang kompleks, belum jelas, serta membutuhkan pemahaman yang holistik dan mendalam, sehingga tidak dapat dijelaskan secara komprehensif melalui penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti tes atau kuesioner (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini meliputi siswa dan guru di SDN 2 Cakranegara Mataram, khususnya kelas V dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap relevan dan memiliki pengetahuan serta pengalaman terhadap fenomena yang diteliti (Nasution, 2006).

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumen pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap guru PAI, siswa, kepala sekolah, serta perwakilan orang tua siswa. Observasi dilakukan selama rentang waktu Maret-Mei 2025, fokus pada aktivitas pembelajaran, serta kegiatan keagamaan yang mendukung penguatan moderasi beragama. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dkk., 2014). Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, teknik, serta member checking kepada responden. Reliabilitas dijaga dengan pencatatan dokumen secara sistematis dan pelaporan hasil secara konsisten. Ruang lingkup penelitian Sekolah Dasar Negeri di kota Mataram, sehingga generalisasi erupa direplikasi pada konteks dan populasi berbeda oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Bimbingan Personal dan Kontekstual oleh Guru PAI

Guru PAI di SDN 2 Cakranegara Mataram menempati posisi sentral sebagai pembimbing sosial-spiritual. Kegiatan rutin seperti Imtaq setiap Jumat bukan hanya rutinitas seremonial, namun ruang strategis internalisasi nilai toleransi. Melalui pendekatan personal, guru dapat mereduksi sekat sosial, bahkan saat siswa menunjukkan perilaku yang berpotensi memicu konflik. "Pada setiap hari Jumat, guru-guru agama Islam melakukan kegiatan Imtaq secara rutin, mengingatkan siswa memiliki perilaku yang sangat beragam. Karena itu, guru agama Islam dituntut untuk menjadi pembimbing, tidak hanya melalui ceramah dan penyampaian kisah Nabi dan Rasul, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, memberikan edukasi, serta membimbing praktik ibadah seperti sholat dan wudhu (D. Aprianiwati, komunikasi pribadi, 2025; Mursid, komunikasi pribadi, 2025).

Selain itu, salah satu siswa kelas V juga mengakui pentingnya peran guru dalam menanamkan toleransi: "Kami kadang pernah melakukan kesalahan kepada teman yang berbeda agama, seperti sering usil atau berkelahi. Namun, guru selalu mengingatkan agar kami saling menghormati dan tidak merendahkan, baik sebelum maupun sesudah pelajaran saat berdoa dan membaca Al-Qur'an, serta saat diberikan ceramah. Dari situ kami belajar pentingnya saling menghargai, saling membantu, dan tolong-menolong meskipun berbeda agama" (R. A. Wibisono, komunikasi pribadi, 2025). Guru PAI juga menegaskan bahwa kegiatan keagamaan bersama dan perayaan hari besar Islam di sekolah menjadi sarana menanamkan nilai persatuan dan toleransi, seperti yang mereka nyatakan: "Kami tidak hanya melakukan Imtaq rutin setiap Jumat, tetapi juga mengadakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Idul Adha, di mana daging kurban dibagikan kepada seluruh siswa, termasuk yang non-Muslim. Dengan cara inilah kami menanamkan nilai-nilai moderasi

keberagamaan sehingga tercipta hubungan harmonis, rukun, dan kekeluargaan antarumat beragama di sekolah” (D. Aprianiwati, komunikasi pribadi, 2025).

Kutipan wawancara dengan para guru dan siswa kelas V di SDN 2 Cakranegara Mataram menggambarkan secara jelas betapa penting dan strategisnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi keberagamaan sejak usia dini. Dari pengakuan guru, dapat dilihat bahwa pembinaan karakter keberagamaan tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang sistematis, misalnya dengan pelaksanaan Imtaq rutin setiap hari Jumat, ceramah agama, serta penguatan praktik keagamaan seperti sholat, wudhu, dan membaca kisah-kisah Nabi. Upaya ini semakin menguat karena guru sadar bahwa latar belakang dan karakteristik siswa sangat beragam, sehingga pendekatan yang humanis dan kontekstual menjadi keharusan. Selain itu, perayaan hari besar Islam yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang agama, misalnya dalam pembagian daging kurban, mempertegas komitmen sekolah dalam membangun toleransi secara nyata, bukan hanya pada tataran konsep.

Dari sisi siswa, pengakuan bahwa mereka terkadang melakukan kesalahan terhadap teman beda agama namun selalu mendapatkan arahan dan motivasi dari guru, menegaskan efektivitas metode pembiasaan dan pengarahan langsung. Melalui bimbingan ini, siswa mampu memahami dan merasakan pentingnya saling menghormati, saling membantu, dan hidup bersama dalam suasana yang rukun, terlepas dari perbedaan agama. Pembelajaran seperti ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat majemuk di Indonesia, di mana kohesi sosial dan harmoni perlu dibangun mulai dari lingkungan pendidikan dasar. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan guru PAI di sekolah tersebut tidak hanya berdampak pada terciptanya suasana kelas yang toleran dan harmonis, tetapi juga meletakkan fondasi kuat bagi generasi muda agar memiliki wawasan kebangsaan, sikap inklusif, dan bertanggung jawab menjaga persatuan dalam keberagaman. Pendekatan integratif melalui pembiasaan rutin, keteladanan, maupun kegiatan lintas agama terbukti efektif menumbuhkan nilai-nilai moderat dan menjadi contoh konkret implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di sekolah dasar. Bimbingan semacam ini efektif karena mengakomodasi dinamika psikologi dan sosial anak sekolah dasar, di mana afeksi dan keteladanan lebih dominan berperan daripada sekadar transmisi pengetahuan.

Program Latihan Keagamaan Dalam Praktik Moderasi

Guru PAI di SDN 2 Cakranegara Mataram menekankan pentingnya latihan keagamaan yang terstruktur sebagai sarana pembentukan karakter moderat pada siswa. Guru PAI mengungkapkan: “Di sekolah ini terdapat latihan hafalan Al-Qur’an yang diwajibkan untuk setiap siswa, khususnya kelas V. Berbagai upaya dan strategi diterapkan, seperti latihan tilawah, tahfidz, syar’il Quran, fatmil Quran, hibzil Quran,

latihan menjadi host, dan latihan berpidato. Beberapa siswa bahkan telah meraih prestasi seperti juara tahfidz, juara tilawah, dan cerdas cermat. Melalui program latihan seperti ini, guru lebih mudah membimbing siswa agar saling menghormati antar sesama umat beragama. Dengan demikian, latihan keagamaan ini memudahkan pembentukan sikap toleran, sehingga saat dewasa mereka mengetahui tata cara menghargai dan menghormati antar umat beragama serta tidak fanatik pada agamanya sendiri, sehingga tercipta nilai-nilai agama Islam yang moderat" (D. Aprianawati, komunikasi pribadi, 2025)

Program latihan keagamaan yang diterapkan secara terstruktur di SDN 2 Cakranegara Mataram menjadi salah satu pilar utama upaya internalisasi nilai moderasi beragama sejak dini. Melalui berbagai tahapan seperti hafalan Al-Qur'an, tilawah, tahfidz, syar'il Quran, fatmil Quran, hibzil Quran, serta pelatihan berbicara di depan umum (host dan pidato), guru memfasilitasi pengembangan spiritual sekaligus karakter sosial siswa. Pembiasaan latihan, selain menumbuhkan kemahiran dalam aspek ritual keagamaan, juga menjadi platform efektif dalam menanamkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menghindari fanatisme. Signifikansi program ini bukan hanya pada pencapaian prestasi, seperti keberhasilan siswa memenangkan lomba tahfidz dan tilawah, namun terutama dalam membangun empati dan kesadaran lintas agama di antara peserta didik. Guru secara sadar menjadikan latihan keagamaan sebagai wahana interaksi positif, di mana nilai toleransi dan moderasi dipraktikkan langsung, bukan sekadar diajarkan secara teoritis. Seiring dengan itu, siswa dibekali kemampuan untuk menyikapi keberagaman dengan arif dan proporsional, sehingga lingkungan sekolah menjadi miniatur masyarakat Indonesia yang plural dan harmonis. Dengan demikian, pendekatan latihan yang terstruktur ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi motor penggerak terciptanya generasi moderat, inklusif, dan siap berkontribusi membangun masyarakat yang rukun dan damai di masa depan.

Hal tersebut memperlihatkan hubungan yang erat antara latihan keagamaan, pembentukan karakter toleran, dan internalisasi nilai moderat yang menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah multikultur. Penekanan pada aspek latihan bersama memperkuat teori "experiential learning" (Kolb, 1984), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter lebih efektif lewat pengalaman bersama dibanding sekadar instruksi verbal.

Pembiasaan Praktik Moderasi Dalam Interaksi Sosial Sekolah

Pembiasaan praktik nilai toleransi di SDN 2 Cakranegara Mataram terwujud paling nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui interaksi lintas agama, khususnya ketika mereka saling memberi salam lintas agama, bersama merayakan hari-hari besar (PHBI), serta terlibat dalam gotong-royong dan aksi sosial. Praktik nyata tersebut diakui sangat efektif oleh para guru, seperti diungkapkan: "...pembagian

daging kurban kepada semua orang, termasuk agama non Muslim...itulah cara kami menanamkan nilai-nilai moderasi keberagamaan.” (D. Aprianiwati, komunikasi pribadi, 2025).

Siswa juga mengonfirmasi dampak pembiasaan tersebut dalam kehidupan mereka, ketika menyatakan: “Kadang kami pernah berbuat salah ke teman beda agama, tapi guru selalu mengingatkan agar saling menghargai. Sebelum pelajaran, kami selalu diberi ceramah singkat dan doa bersama.” (R. A. Wibisono, komunikasi pribadi, 2025). Hal ini diperkuat oleh peran aktif guru agama non-Islam yang mendorong kolaborasi dan toleransi, sebagaimana dinyatakan: “Kami membiasakan toleransi, melibatkan siswa Hindu dalam membersihkan musholla, menghadiri acara keagamaan Islam, serta berbagi dan tolong-menolong tanpa memandang agama.” (N. M. Warti, komunikasi pribadi, 2025)

Pembiasaan praktik nilai toleransi di SDN 2 Cakranegara Mataram merupakan salah satu aspek sentral dalam pembentukan kultur moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Kegiatan sehari-hari yang melibatkan siswa secara langsung dalam interaksi lintas agama, seperti saling memberi salam, perayaan bersama hari-hari besar Islam (PHBI), serta gotong-royong di lingkungan sekolah, menciptakan ruang alami bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan saling menghormati tanpa sekat keagamaan. Sikap inklusif ini dinilai sangat efektif oleh para guru, sebagaimana dinyatakan oleh Diah Aprianiwati (2025) bahwa pembagian daging kurban kepada seluruh siswa tanpa membedakan agama merupakan contoh nyata penanaman nilai moderasi yang membumi dalam keseharian sekolah. Ini menandakan bahwa aspek inklusivitas bukan sekadar narasi, melainkan diwujudkan melalui tindakan konkret dan terencana.

Hal tersebut juga diakui sendiri oleh siswa. Mereka tidak hanya mengerti pentingnya menghargai perbedaan dari penjelasan guru, melainkan belajar dari pengalaman sehari-hari, baik saat mereka melakukan kekeliruan maupun ketika guru selalu hadir mengingatkan dan menuntun mereka untuk memperbaikinya. Pengakuan siswa yang rutin mendapatkan pengarahan tentang toleransi sebelum pelajaran dan saat momentum doa bersama merupakan bukti berlangsungnya pendidikan karakter yang efektif dan membina kesadaran pluralitas secara personal. Lebih lanjut, kontribusi aktif guru agama non-Islam juga memperkaya pengalaman lintas iman para siswa. Misalnya, dengan melibatkan siswa Hindu dalam membersihkan musholla, menghadiri acara keagamaan Islam, serta aksi berbagi tanpa memandang agama, semakin menegaskan bahwa kehidupan kerukunan bukan hanya disampaikan dalam wacana, melainkan dipraktikkan bersama setiap hari.

Secara sosiologis, kegiatan di SDN 2 Cakranegara Mataram sejalan dengan teori habitus Bourdieu, di mana toleransi tidak cukup sebatas dipahami secara kognitif (knowing), tetapi harus dilatih berulang lewat praktik nyata (doing) sehingga terbentuk

kebiasaan (habitus) toleran yang melekat pada diri siswa (Bourdieu, 2020). Dengan demikian, sekolah ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai moderasi yang bersifat transformatif memang paling efektif dijalankan melalui pembiasaan pengalaman sosial yang otentik, partisipatif, dan dialogis – sebuah pendekatan yang layak diadaptasi oleh sekolah lain dalam konteks masyarakat multikultural.

Analisis Hasil Temuan

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Cakranegara Mataram menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan karakteristik individu siswa. Pertama, strategi penyampaian atau ekspositori menjadi fondasi kegiatan belajar mengajar, di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi dengan menyampaikan materi secara verbal kepada sekelompok siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa menguasai substansi pelajaran secara optimal. Namun yang menarik, guru di sekolah ini juga memadukan strategi penemuan (discovery), yang menuntut siswa aktif mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran melalui aktivitas yang melibatkan inisiatif dan pemecahan masalah. Hal ini mencerminkan keterbukaan pengajaran yang tidak hanya mengandalkan metode satu arah, tapi juga mendorong interaksi kreatif dan berpikir kritis di kalangan siswa.

Selain itu, strategi pembelajaran kelompok menjadi bagian integral dalam proses pendidikan di SDN 2 Cakranegara. Metode ini mengelompokkan siswa dalam tim belajar, baik dalam kelompok besar maupun kecil, yang dibimbing oleh guru. Belajar kelompok ini memberi kesempatan bagi interaksi sosial dan memperkuat sikap toleransi antar siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Meski demikian, terdapat tantangan inheren pada bentuk pembelajaran ini, seperti potensi dominance oleh siswa yang berprestasi tinggi dan perasaan tertinggal di antara siswa yang kurang cepat mengikuti pembelajaran. Namun, guru mampu memoderasi dinamika tersebut dengan menyesuaikan pola bimbingan agar setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung sesuai dengan karakteristiknya.

Strategi ketiga yang diimplementasikan adalah pembelajaran individu. Dalam konteks ini, guru mendesain bahan ajar sedemikian rupa agar siswa dapat belajar mandiri dengan kecepatan dan tingkat pemahaman yang sesuai dengan kapasitas masing-masing. Melalui pendekatan ini, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan individu, sehingga siswa yang mungkin membutuhkan perhatian lebih dapat difasilitasi secara khusus.

Dalam menjalankan strategi-strategi tersebut, guru PAI tidak sekadar bertindak sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing yang memberikan layanan bimbingan konseling. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan Ahmad Susanto (2018) bahwa bimbingan merupakan usaha untuk mengoptimalkan potensi individu secara bebas dan bertanggung jawab. Di SDN 2 Cakranegara, bimbingan

khusus ini disampaikan secara rutin dalam kegiatan Imtaq dan pembelajaran kelas. Pendekatan bimbingan ini sangat diperlukan karena sekolah bersifat umum dan memiliki siswa yang beragama beragam, sehingga guru perlu memberikan pembinaan yang sesuai dengan konteks agama Islam sekaligus membangun sikap toleransi dan moderasi keberagamaan.

Selain bimbingan, guru juga menyelenggarakan program latihan khusus yang berbasis rutin. Program ini dikhususkan kepada siswa Muslim sebagai langkah untuk memperkuat pemahaman sekaligus praktik nilai-nilai agama, terutama yang berkaitan dengan moderasi dan toleransi antar umat beragama. Latihan meliputi rangkaian aktivitas yang tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan praktik ibadah dan sosial agar siswa dapat menginternalisasi nilai toleransi yang diajarkan secara lebih hidup dan nyata. Pendekatan ini secara kontinu diukur dan disesuaikan, sehingga siswa yang telah berhasil dijadikan contoh sekaligus motivasi bagi siswa lain yang membutuhkan bimbingan tambahan.

Dari analisis penulis, keberhasilan strategi bimbingan dan program latihan ini terjadi karena adanya penetapan tujuan perubahan yang jelas, pemilihan pendekatan yang tepat, serta metode yang sesuai dengan karakter peserta didik. Keselarasan ini penting untuk memastikan bahwa setiap strategi bisa dijalankan secara efektif dan mencapai hasil yang diharapkan. Secara psikopedagogis, pendekatan ini menunjukkan perhatian yang seimbang antara kebutuhan belajar individu dan dinamika kelompok yang inklusif.

Lebih jauh, pembiasaan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru menjadi kunci transformasi sikap moderasi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Khairan Muhammad Alif (2020) dalam bukunya *Moderasi Islam* memaparkan bahwa moderasi tidak hanya sekadar doktrin agama, tapi sebuah wasathiyah yang menempatkan toleransi dan dialog sebagai inti kehidupan sosial. Implementasi teori ini di SDN 2 Cakranegara terefleksi dalam sikap siswa yang dibina untuk menghindari fanatisme berlebihan, intoleransi, dan permusuhan. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan rutin spiritual dan sosial yang melibatkan interaksi lintas agama, sehingga siswa mengembangkan nilai-nilai toleran yang melekat dalam diri, menjadikan lingkungan sekolah sebagai miniatur masyarakat majemuk.

Wahab Ad-Dzuhaili (2011) juga menegaskan pentingnya membangun karakter wasathiyah yang menerima keberagaman, pluralitas agama, mazhab, budaya, dan intelektual. Kegagalan menanamkan nilai toleransi ini akan mengakibatkan rusaknya kepercayaan sosial dan munculnya prasangka negatif. Oleh sebab itu, sekolah SDN 2 Cakranegara mengambil langkah efektif dengan menerapkan metode pembiasaan, yakni melakukan praktik moderasi secara terus-menerus, yang menurut kajian psikologi pendidikan sangat efektif dalam membentuk kebiasaan positif dan menurunkan kecenderungan perilaku negatif.

Secara keseluruhan, sinergi antara strategi penyampaian materi, pembelajaran kelompok, pembelajaran individual, bimbingan konseling, latihan keagamaan, dan pembiasaan praktik nilai-nilai moderasi keberagaman membentuk model pembelajaran holistik di SDN 2 Cakranegara Mataram. Model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menekankan karakter dan sikap sosial yang harmonis, inklusif, dan moderat. Model pembelajaran seperti ini menjadi penting untuk direplikasi di sekolah-sekolah negeri lain di Indonesia sebagai upaya membangun generasi muda yang toleran, damai, dan siap menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang plural. Ulasan ini menyajikan gambaran mendalam tentang nilai serta efektivitas pendekatan pembelajaran guru PAI dalam menginternalisasi moderasi keberagaman dan menunjukkan bagaimana strategi itu saling berkaitan dan saling menguatkan untuk menghasilkan efek pembelajaran yang optimal. Keberhasilan program di sekolah ini didukung oleh sinergi seluruh stakeholder (guru PAI, guru non-Islam, kepala sekolah, orang tua) yang secara bersama berupaya menjaga inklusivitas dan renggangnya segregasi agama. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti kebutuhan intensifikasi bimbingan bagi siswa yang kurang antusias dan transfer nilai toleransi ke rumah yang perlu dicermati lebih lanjut dalam penelitian lanjutan.

Novelty utama studi ini adalah pembuktian empiris model pembiasaan-praktik, latihan, dan bimbingan lintas agama dalam membangun sekolah negeri plural yang harmonis dan moderat; sebuah kontribusi berarti bagi literatur pendidikan moderasi beragama di Indonesia. Implikasi praktis adalah perlunya pelatihan guru lintas disiplin untuk kompetensi bimbingan moderat dan perlunya revisi kurikulum PAI yang lebih inklusif dan adaptif dengan keberagaman lokal.

KESIMPULAN

Strategi bimbingan personal, latihan keagamaan yang inklusif, serta pembiasaan praktik moderasi secara kolaboratif di SDN 2 Cakranegara Mataram efektif dalam membentuk kultur toleransi dan moderasi keberagaman di tingkat sekolah dasar negeri yang plural. Keberhasilan pendekatan ini terletak pada sinergi lintas guru agama, dukungan institusi sekolah, dan integrasi nilai toleransi ke dalam kegiatan keseharian siswa. Temuan ini memiliki relevansi penting dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia, menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep, melainkan sikap yang dapat dibentuk melalui pengalaman nyata, dialog, dan praktik lintas iman di lingkungan pendidikan dasar. Model yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah lainnya untuk menumbuhkan harmoni keberagaman dan mencegah tumbuhnya sikap eksklusif atau intoleran sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap

penguatan pendidikan karakter serta pengembangan kebijakan pendidikan toleransi dalam masyarakat majemuk Indonesia masa kini dan mendatang.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan serta penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, dan siswa kelas V SDN 2 Cakranegara Mataram atas kerjasama dan keterbukaan selama proses pengumpulan data. Penghargaan khusus juga diberikan kepada rekan-rekan sejawat dan para pembimbing atas saran, kritik, dan motivasinya. Penulis tidak lupa menyampaikan apresiasi kepada keluarga tercinta atas dukungan moril dan materil yang tiada henti. Semoga kontribusi dan bantuan semua pihak menjadi amal jariyah dan memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam upaya peningkatan moderasi keberagamaan di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, M., Husairi, H., & Munir, M. (2024). Strategi Penguatan Moderasi Beragama Pada Sekolah Dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652>
- Aprianiwati, D. (2025). *Bimbingan* [Komunikasi pribadi].
- Arif. (2020). *Moderasi Islam*. Pustaka IKADI. <https://siapp.uinjkt.ac.id/direktoridata-detailpeneliti/218>
- Baidhawry, Z. (2008). *Peace Education and Religious Plurality*. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS). https://books.google.com/books/about/Peace_Education_and_Religious_Plurality.html?hl=id&id=esyMAQAAQBAJ
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2008). *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon. https://books.google.com/books/about/Qualitative_Research_for_Education.html?hl=id&id=wIOcAAAAMAAJ
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. IRCiSoD. https://mizanstore.com/bahasa_dan_kekuasaan_simbolik_70074
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1), Article 1. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Khodijah, S. (2024). Dampak internalisasi moderasi beragama terhadap sikap siswa SMA di Yogyakarta: Studi perbandingan pada sekolah percontohan dan

- nonpercontohan. Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam, 21(2).
<https://ejournal.unisnu.ac.id> › download
- Kirk, J., & Miller, M. L. (2011). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. SAGE Publications, Inc. <https://methods.sagepub.com/book/mono/reliability-and-validity-in-qualitative-research/toc>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Prentice Hall.
https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development
- Mandala, I., Prisman, & Meilizia, D. R. (2024). Relevansi Nasionalisme dan Moderasi Beragama di Lingkungan Multikultural: Paradigma Al-Qur'ān dalam Membangun Harmoni Umat. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v2i2.2413>
- Margono, S., Drs. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta). Rineka Cipta.
[/ /10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1280%26keywords%3D](https://10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1280%26keywords%3D)
- Maulana, S. M. A., & Wahyudi, B. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Moderasi Beragama Di Lingkungan Masyarakat Majemuk | *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1(3). <https://doi.org/10.71242/cdnh4m06>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
<https://onsearch.id/Author/Home?author=Lexi+J.+Moleong>
- Mursid. (2025). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Nasution, S. (2006). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara.
<https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/7n510>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Bisnis_Pendekatan_Kuan/aFHZzwEACAAJ?hl=en
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=zPsbpqYAAAAJ&citation_for_view=zPsbpqYAAAAJ:lJCSPb-OG4C
- Warti, N. M. (2025). *Praktik* [Komunikasi pribadi].
- Wibisono, R. A. (2025). *Bimbingan* [Komunikasi pribadi].
- Zamimah, I. (2018). Moderasi Islam dalam Perspektif Keberagamaan. *Al-Fanar*, 1(1).
<http://dx.doi.org/10.33511/alfanar.v1i1.12>
- Zuhaili, W. A. H. al-Kattani. (2011). *Terjemah Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Gema Insani.
<https://archive.org/details/terjemah-fiqih-islam-wa-adillatuhu-mktbhazzaen>